

Home / Analisis



Apri Damai Sagita Krissandi

Universitas Sanata Dharma

Dosen FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Kelas Menengah Paling Berisik di Medsos, Paling Lemah Didengar

Dalam politik elektoral, program seperti MBG bukan sekadar bantuan sosial, melainkan strategi menjaga loyalitas mayoritas.

1 hari lalu

Bagikan Artikel Ini     

Menyukai Artikel

 2



Ilustrasi oleh AI

suara yang paling benar, paling kritis, atau paling rasional. Politik bekerja berdasarkan jumlah, persebaran demografi, dan kebutuhan paling dasar manusia.

Di titik itulah banyak kelompok kelas menengah merasa frustrasi: mereka berteriak paling keras di media sosial, membuat analisis panjang, membangun kritik moral, tetapi arah kebijakan tetap berjalan tanpa banyak berubah. Persoalannya mungkin bukan karena negara tidak mendengar. Bisa jadi negara justru sedang menghitung suara yang lain.

Dalam struktur sosial Indonesia hari ini, mayoritas masyarakat masih berada pada kelompok ekonomi rentan. Data BPS 2024–2025 menunjukkan bahwa kelas atas di Indonesia bahkan tidak mencapai satu persen populasi. Kelas menengah mapan hanya sekitar 17 persen. Selebihnya adalah masyarakat yang hidup sangat dekat dengan persoalan sehari-hari: makan, pekerjaan, biaya sekolah, harga kebutuhan pokok, dan rasa aman ekonomi. Dalam kondisi seperti ini, politik tentu akan lebih efektif jika menyentuh kebutuhan konkret dibanding melayani debat ideologis kelas menengah perkotaan.

Karena itu program seperti Makan Bergizi Gratis (MBG) menjadi sangat rasional secara politik. Program ini tidak hanya dibaca sebagai kebijakan gizi atau pendidikan, tetapi sebagai cara negara menanamkan kehadiran langsung dalam kehidupan sehari-hari rakyat. Negara hadir bukan melalui pidato panjang atau argumentasi akademik, tetapi melalui makan siang anak-anak mereka. Dan dalam demokrasi elektoral, sentuhan konkret seperti itu jauh lebih mudah diingat dibanding ribuan utas kritik di media sosial.

Kelas menengah sering tidak nyaman menerima kenyataan ini. Mereka terbiasa berpikir bahwa kualitas argumen seharusnya menentukan arah negara. Padahal demokrasi praktis sering lebih dekat pada matematika populasi daripada pertarungan gagasan. Selama mayoritas masyarakat masih merasa kebutuhan dasarnya disentuh, maka kritik kelas menengah belum tentu memiliki daya tekan politik yang cukup besar. Dalam konteks ini, rakyat kadang direduksi menjadi hitungan statistik: berapa jumlah pemilih, seberapa besar dampak bantuan, dan sejauh mana kepuasan dasar bisa dijaga.

Ironisnya, kelas menengah justru menjadi kelompok yang paling berisik sekaligus paling lemah secara politik. Mereka punya akses pendidikan, literasi

pendidikan anak, dan ketakutan turun kelas sosial. Mereka cukup aman untuk berbicara, tetapi belum cukup kuat untuk mengambil risiko besar. Kritik mereka akhirnya banyak berhenti di ruang digital, menjadi kemarahan kolektif yang cepat viral lalu cepat menghilang.

Sementara itu, kelas atas tidak perlu terlalu gaduh. Mereka tidak menghabiskan energi di kolom komentar atau perang opini. Jumlah mereka kecil, tetapi pengaruhnya langsung menyentuh pusat kekuasaan melalui jaringan bisnis, investasi, dan kedekatan elite. Mereka memahami bahwa politik tidak selalu dimenangkan oleh siapa yang paling keras berbicara, tetapi oleh siapa yang paling mampu menjaga stabilitas hubungan dan kepentingan.

Di sinilah kegelisahan kelas menengah sering terasa pahit. Mereka merasa menjadi kelompok yang paling sadar persoalan bangsa, tetapi justru paling tidak menentukan arah politik. Mereka melihat kritik rasional kalah oleh bantuan langsung. Mereka melihat perdebatan intelektual tenggelam oleh kebutuhan makan sehari-hari. Namun mungkin memang begitulah wajah demokrasi di negara berkembang: suara moral sering kalah oleh suara kebutuhan dasar.

Meski demikian, kondisi ini juga membuka kenyataan penting bahwa kritik kelas menengah sering gagal menyentuh bahasa hidup mayoritas rakyat. Terlalu banyak kritik dibangun dalam bahasa idealisme, tata kelola, atau moralitas abstrak, sementara sebagian besar masyarakat masih berbicara dalam bahasa bertahan hidup. Selama jurang pengalaman hidup itu tidak dipahami, maka kritik akan terus terdengar nyaring di media sosial tetapi lemah di lapangan politik yang sesungguhnya.

Pada akhirnya, demokrasi tidak selalu menjadikan manusia sebagai warga negara yang utuh. Dalam banyak situasi, manusia lebih sering dibaca sebagai angka elektoral yang harus dijaga kepuasannya. Dan ketika itu terjadi, negara tidak perlu memenangkan semua argumen. Negara hanya perlu memastikan mayoritas tetap mendukung.

#kritik

#gugatan-ke-pemerintah

#mbg



Apri Damai Sagita Krissandi

Universitas Sanata Dharma

3 Pengikut

+ Ikuti Penulis



Kelas Menengah Paling Berisik di Medsos, Paling Lemah Didengar

1 hari lalu



Cerita yang Terbuang dari Program MBG

Minggu, 12 April 2026 16:57 WIB

[Lihat Semua Artikel](#)

Baca Juga



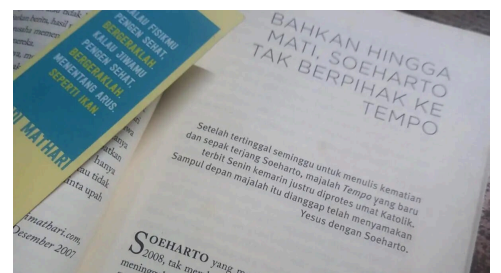
Muhamad Saepul Saputra

Penulis Indonesiana

Menemukan Nyawa Jurnalisme: Refleksi Etika dan Kemanusiaan Lewat Pesan Cak Rusdi

Penulis Indonesiana - 1 hari lalu

Menelusuri makna jurnalisme yang humanis melalui pengalaman lapangan dan pemikiran Rusdi Mathari. Sebuah refleksi tentang kejujuran dan empati....



Habibah Dewi Firdausi

Penulis Indonesiana

Dollar Hegemony: Ketika Mata Uang Dunia Tunduk pada Dolar

Penulis Indonesiana - 1 hari lalu





Doni Noviantama

Peneliti Pusat Studi Kejahatan Ekonomi FH UII

Instruksi Tembak Ditempat dan Potensi Pelanggaran HAM oleh Aparat

Peneliti Pusat Studi Kejahatan Ekonomi FH UII - 1 jam lalu

Intruksi dari Kapolda Lampung agar menembak pelaku begal ditempat berpotensi melanggar HAM dan membuka celah terjadinya extrajudicial killing...



Az Zahra Cantika Maulana

Penulis Indonesiana

Menavigasi Suara di Dalam Kepala di Era Informasi Palsu

Penulis Indonesiana - 1 jam lalu

Di tengah banjir hoaks dan kepanikan digital, komunikasi intrapersonal menjadi benteng berpikir kritis....



Alika Fajria

Penulis Indonesia

Adopsi AI 2026: Menakar Tren Kerja via Retorika Publik

Penulis Indonesia - 16 jam lalu

Dunia kerja tahun 2026 sangat dipengaruhi masifnya adopsi Artificial Intelligence (AI). ...

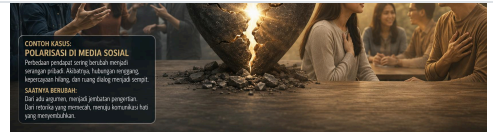


Ziva Agryzeta

Penulis Indonesiana

Komunikasi hati penting untuk mengatasi konflik digital, mengubah ego menjadi interaksi yang damai....

👍 2



Siti Aurellia Putri Fahira
Penulis Indonesiana

Mengembalikan Sentuhan Manusiawi di Ruang Digital

Penulis Indonesiana - 17 jam lalu

Ulasan evolusi teori komunikasi dan realitas hoaks di Indonesia demi mengembalikan sentuhan manusiawi di ruang digital...

👍 1



Ikrima Shidrani
Penulis Indonesiana

Riuh Ruang Sidang di Dalam Kepala: Mengapa Kita Perlu Jeda?

Penulis Indonesiana - 17 jam lalu

Ada cara mengelola untuk obrolan batin (komunikasi intrapersonal) agar hidup lebih sadar, bijak, dan damai dengan diri....

👍 1



Alfaridzi Ababil
Penulis Indonesiana

Rupiah Tersungkur, Warung Tetap Buka: Dilema UMKM di Tengah Keperkasaan Dolar

Penulis Indonesiana - 1 hari lalu

Dolar menguat, biaya produksi membengkak, namun harga jual tak berani naik. UMKM kita sedang menghadapi ujian sunyi yang paling menyedihkan.

...

👍 0



Kebangkitan Nasional dalam Bayang Polarisasi dan Disinformasi

Penulis Indonesiana - 17 jam lalu

Kebangkitan adalah proses membangun kesadaran bangsa untuk bergerak bersama menghadapi tantangan zaman....



Artikel Terpopuler



Septia Windi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

International Conference on Information Systems ICISCAS 2026 UNIB

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik - 3 hari lalu

ICISCAS 2026 merupakan konferensi internasional Program Studi Sistem Informasi Universitas Bengkulu di bidang teknologi dan riset....



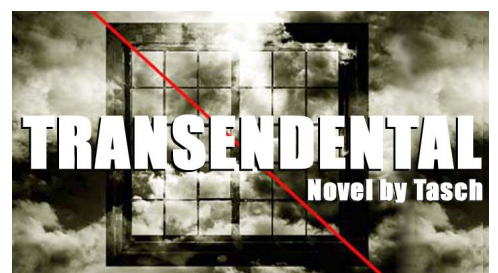
Taufan S. Chandranegara.

Penulis Indonesiana

Transendental (3)

Penulis Indonesiana - 1 hari lalu

Desertir Marginal. Dia desersi karena suatu sebab. Apakah kasih sayang masih ada....



Josephen Siadari

Penulis Indonesiana

Mahasiswa TI UNPAM modernisasi perpustakaan SMK Sasmita Jaya 1 lewat sistem web E-Library terintegrasi fitur otomatisasi Telegram API....

0



Winda Manhartika

Penulis Indonesiana

Hari Kebangkitan Nasional dan Generasi yang Lelah

Penulis Indonesiana - 18 jam lalu

Tentang keresahan guru pada fenomena silent people. Siswa dilatih menyelesaikan banyak hal, tetapi tidak selalu diberi cukup ruang memahami. ...

0

Berita Pilihan



Sostech NOTE

Penulis Indonesiana

Makan Siang Gratis, Utopia Kebijakan Presiden

Penulis Indonesiana - 1 hari lalu

Ada ironi yang menggelitik ketika sebuah kebijakan yang dimaksudkan untuk memberi makan rakyat justru memancing kelaparan argumentasi. ...

0



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

UMS

Penulis Indonesiana

Seminar Nasional XV UMS Bahas Geoteknik dan Infrastruktur Tahan Bencana

Penulis Indonesiana - 1 hari lalu

Pembangunan infrastruktur tidak lagi hanya mempertimbangkan kekuatan bangunan, tetapi juga kemampuan beradaptasi terhadap perubahan iklim...

0



Kebangkitan Nasional dalam Bayang Polarisasi dan Disinformasi

Penulis Indonesiana - 17 jam lalu

Kebangkitan adalah proses membangun kesadaran bangsa untuk bergerak bersama menghadapi tantangan zaman....

👍 0



Admin Publisher

Bantu publish artikel mahasiswa

Perusahaan Dagang dan Pentingnya Anggaran di Era Digital

Bantu publish artikel mahasiswa - 3 hari lalu

Perusahaan dagang perlu menyusun anggaran yang tepat agar mampu bertahan dan tetap efisien di era digital saat ini....

👍 0



Info N2SP

N2SP Komunitas Fotografi Bandung

N2SP Komunitas Fotografi Bandung:Praktik Kultural dari Ngopi ke Ekosistem Visual

N2SP Komunitas Fotografi Bandung - 17 jam lalu

Dari ngopi santai ke ekosistem visual, N2SP Komunitas Fotografi Bandung jadi penggerak kreatif digital Bandung...

👍 0



Satrio Arry Wicaksono

Marketing Strategist- Strategic Architect

Ketika Birokrat Berhenti Berdebat

Marketing Strategist- Strategic Architect - 23 jam lalu

Ketika birokrat berhenti berdebat, negara makin tampak sibuk, namun perlahan kehilangan kemampuan membaca kenyataan....

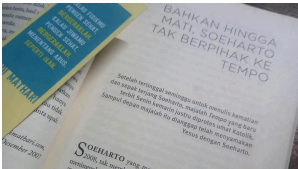


Artikel Terbaru



**Menjaga Rasionalitas
saat Jatuh Cinta dengan
Catur Date**

18 jam lalu



**Menemukan Nyawa
Jurnalisme: Refleksi
Etika dan Kemanusiaan**

1 hari lalu



**Dollar Hegemony:
Ketika Mata Uang
Dunia Tunduk pada**

1 hari lalu



**Instruksi Tembak
Ditempat dan Potensi
Pelanggaran HAM oleh**

1 jam lalu



**Menavigasi Suara di
Dalam Kepala di Era
Informasi Palsu**

1 jam lalu

Lihat semua

Terkini di Analisis



**Instruksi Tembak
Ditempat dan Potensi
Pelanggaran HAM oleh**

1 jam lalu



**Menavigasi Suara di
Dalam Kepala di Era
Informasi Palsu**

1 jam lalu



16 jam lalu



Retorika Retak, Saatnya Beralih ke Komunikasi Hati

16 jam lalu

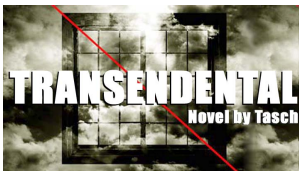


Mengembalikan Sentuhan Manusiawi di Ruang Digital

17 jam lalu

Lihat semua

Terpopuler di Analisis



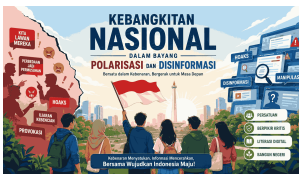
Transendental (3)

1 hari lalu



Makan Siang Gratis, Utopia Kebijakan Presiden

1 hari lalu



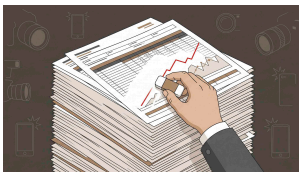
Kebangkitan Nasional dalam Bayang Polarisasi dan

17 jam lalu



Perusahaan Dagang dan Pentingnya Anggaran di Era Digital

3 hari lalu



Ketika Birokrat Berhenti Berdebat

23 jam lalu

Lihat semua

Ketentuan Konten

TEMPO.CO

Q&A Seputar
Indonesiana.id

Koran
Tempo

Ketentuan Layanan

Majalah
Tempo

Kebijakan Privasi

Tempo
English
Magazine

TEMPO.CO
English

Tempo
Store

Tempo
Institute

Analisis

Catatan
Dari
Palmerah

Fiksi

Hiburan

Humaniora

Sport

Pendidikan



Download
Aplikasi Tempo

